

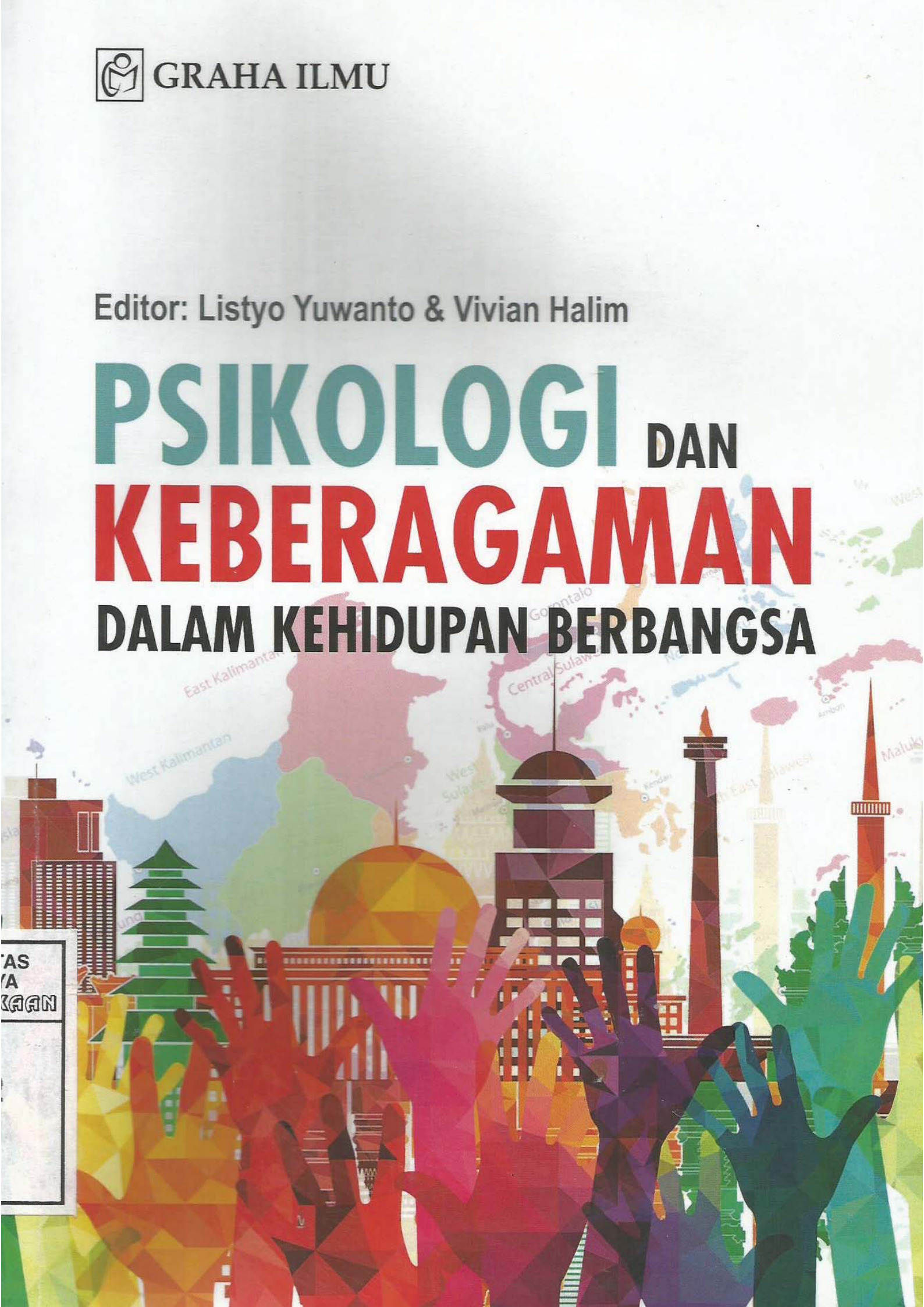


GRAHA ILMU

Editor: Listyo Yuwanto & Vivian Halim

PSIKOLOGI DAN KEBERAGAMAN DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA

AS
A
KAN



110100...
~~H6489.01~~ 15/19
302 Psi p
Agust 2019

PSIKOLOGI DAN KEBERAGAMAN DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA

Editor: Listyo Yuwanto & Vivian Halim

 **GRAHA ILMU**

Psikologi dan Keberagaman dalam Kehidupan Berbangsa

Oleh: Andrey Fifo; Dewantara; Harijanto Tjahjono; Jatie K. Pudjibudojo; Listyo Yuwanto; Lutfi Arya; Lyna Wihani; Nella Johary; Rilla Sovitriana; Srisiuni Sugoto; Vivian Halim

Editor: Listyo Yuwanto & Vivian Halim

Hak Cipta © 2018 pada penulis



GRAHA ILMU

Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283

Telp: 0274-889398; Fax: 0274-889057; E-mail: info@grahailmu.co.id

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tajuk Entri Utama: Judul

Psikologi dan Keberagaman dalam Kehidupan Berbangsa/Andrey Fifo;
Dewantara; Harijanto Tjahjono; Jatie K. Pudjibudojo; Listyo Yuwanto; Lutfi
Arya; Lyna Wihani; Nella Johary; Rilla Sovitriana; Srisiuni Sugoto; Vivian
Halim

- Edisi Pertama. Cet. Ke-1. - Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018
x + 102 hlm.; 24 cm

Bibliografi: 11, 26-27, 34, 41-42, 48, 56, 64, 70, 75-76, 83-85, 96-97

ISBN : 978-602-262-793-7

E-ISBN : 978-602-262-794-4

1. Psikologi Sosial

- | | |
|---------------------------|-----------------------|
| I. Fifo, Andrey | VII. Wihani, Lyna |
| II. Dewantara | VIII. Johary, Nella |
| III. Tjahjono, Harijanto | IX. Sovitriana, Rilla |
| IV. Pudjibudojo, Jatie K. | X. Sugoto, Srisiuni |
| V. Yuwanto, Listyo | XI. Halim, Vivian |
| VI. Arya, Lutfi Judul | XII. Judul |

KATA PENGANTAR

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Tidak terasa Fakultas Psikologi Ubaya sudah 35 tahun, suatu perjalanan yang tidak singkat. Dan saat ini Fakultas Psikologi Ubaya sudah memiliki 4 Prodi (S1, S2 Profesi, S2 Psikologi Sains dan S3). Sudah banyak alumni yang dihasilkan, khususnya di prodi S1. Sejak angkatan 1982 hingga yang paling muda lulus adalah angkatan 2014.

Sebagai bagian dari Universitas Surabaya yang tahun ini berusia 50 tahun, Fakultas Psikologi Ubaya jelas mengadopsi budaya Ubaya. Salah satu yang diunggulkan adalah budaya keberagaman (*diversity*). Untuk melihat perspektif keberagaman dalam berbagai sudut pandang, maka disusunlah buku Psikologi dan Keberagaman dalam Kehidupan Berbangsa. Buku tentang keberagaman, yang merupakan kebiasaan dan hidup keseharian dari civitas akademika Ubaya, khususnya Psikologi.

Di Ubaya menjadi biasa bertemu, berelasi, dan bekerja sama dengan etnik, agama, SES yang berbeda. Hidup berdampingan dalam upaya mencapai tujuan dan cita-cita bersama di Ubaya. Dan sebenarnya itulah yang terjadi di Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan agama. Kehidupan keseharian itulah yang ingin dituturkan dalam tulisan-tulisan dalam buku ini. Tentu dengan pendekatan psikologi.

Terima kasih para penulis, ada dosen, mahasiswa, dan alumni yang sudah berusaha menuangkan karyanya sebagai kado 35 tahun Fakultas Psikologi UBAYA. Terima kasih juga kepada bapak Listyo Yuwanto,S.

Psi, M.Psi yang sudah menyunting buku ini sehingga tertata apik. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi civitas akademika psikologi UBAYA, bagi UBAYA, dan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.

Viva Psikologi UBAYA.

Prof. Dr. Yusti Probowati, Psikolog
Dekan

KATA PENGANTAR

Editor

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya buku *Psikologi & Keberagaman Dalam Kehidupan Berbangsa*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan tentang keberagaman dalam perspektif psikologi sebagai bentuk persembahan dalam rangka Dies Natalis Fakultas Psikologi Universitas Surabaya ke 35 dan Dies Natalis Universitas Surabaya ke 50.

Penulisan buku ini didasarkan pada keprihatinan terhadap krisis keberagaman yang terjadi terakhir ini di Indonesia. Keberagaman yang seharusnya menjadi anugerah dan menjadi kekuatan bangsa Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, ternyata masih terancam oleh berbagai kepentingan. Keberagaman harus dapat dikelola karena pada dasarnya Indonesia disusun oleh keberagaman. Peran ilmu psikologi yang mempelajari perilaku manusia sangat penting dalam mengelola keberagaman dalam bentuk belajar hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan berbangsa. Melalui buku ini disampaikan berbagai kajian dan pemikiran para mahasiswa, dosen, dan alumni Fakultas Psikologi Ubaya tentang keberagaman dalam kehidupan berbangsa yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengelolaan keberagaman.

Ucapan terimakasih editor sampaikan kepada para penulis yang telah berkontribusi dalam buku ini, yaitu bapak/ibu/saudara *Hariyanto Tjahjono, Srisiuni Sugoto, Jatie K. Pudjibudojo, Dewantara, Andrey Fifo, Nella Johari, Vivian Halim, Lyna Wihani, Lutfi Arya, Debora Patricia dan Rilla Sovitriana.*

Semoga buku ini memberikan manfaat.

Editor

Listyo Yuwanto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (Dekan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya)	v
KATA PENGANTAR (Editor)	vii
DAFTAR ISI	ix
KEKERASAN ANTARAGAMA DI INDONESIA: APA YANG BISA DILAKUKAN OLEH PENDIDIKAN? <i>Harijanto Tjahjono</i>	1
DINAMIKA PERUBAHAN PREJUDICE MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS SURABAYA <i>Vivian Halim, Albertus Teddy, Feronica Widyawati, Putri Sanjiwani, Tulung Christ Sherafin, dan Zuhul Muchlis</i>	13
BENTUK-BENTUK PEMBELAJARAN MULTIKULTURALISME BERBASIS HIPOTESIS KONTAK DAN SUPERORDINATE GOAL <i>Listyo Yuwanto</i>	29
SOLUSI YANG DITAWARKAN PSIKOLOGI BERKAITAN DENGAN MASALAH KEBERAGAMAN <i>Lyna Wihani</i>	35
ABU-ABU DARI HITAM PUTIH: BELAJAR KEBERAGAMAN DARI PERTEMANAN <i>Nella Johary</i>	43
BEHAVIORAL FINANCE <i>Dewantara</i>	49

PELATIHAN GROWING PERSONAL BEST DAN PROSES MENANAMKAN KEHARMONISAN DALAM KEBERAGAMAN PADA MAHASISWA BARU DI UNIVERSITAS SURABAYA	
<i>Andrey Fifo</i>	57
AJARI ANAK ATASI RASA IRI DAN CEMBURU	
<i>Lutfi Arya</i>	65
BUKAN DISKRIMINASI YANG DIBUTUHKAN UNTUK RESILIENSI PADA PENGIDAP HIV/AIDS, TETAPI DUKUNGAN SOSIAL	
<i>Debora Patricia & Rilla Sovitriana</i>	71
SAYA CINA CINTA INDONESIA	
<i>Srisiuni Sugoto</i>	79
PERAN KELUARGA DALAM MEMPERKENALKAN MULTIKULTURALISME PADA ANAK	
<i>Jatie K. Pudjibudojo</i>	87
BIOGRAFI PENULIS	99

BENTUK-BENTUK PEMBELAJARAN MULTIKULTURALISME BERBASIS HIPOTESIS KONTAK DAN SUPERORDINATE GOAL

Listyo Yuwanto

Lagu Buat Guru Bangsa

Kristianto Batuadji

.....

Merdunya suara azan

Sambut dentang lonceng gereja

Asap dupa yang membumbung hantarkan puja dan doa

Pada-Mu Yang Maha Esa kami sujud dan mencurah

.....

Cuplikan lagu tersebut menggambarkan tentang salah satu keberagaman yang ada di Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke dengan kekayaan keberagamannya. Keberagaman yang lain dapat berupa keberagaman etnis dan budaya. Apabila dikuantitatifkan dengan kurang lebih 256 juta penduduk, Indonesia terdiri atas 17.504 pulau, 1.340 jenis suku dan budaya, 6 agama, 546 bahasa daerah, 180 jenis tarian daerah, 27 jenis rumah adat, dan 40 jenis pakaian adat. Sebuah keberagaman yang seharusnya merupakan anugerah yang patut disyukuri, dan bukannya menjadi akar perpecahan dan kebencian bagi sesama bangsa Indonesia. Perbedaan adalah kekuatan apabila dikelola dengan baik dan menerapkan semboyan negara Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*.

Salah satu masalah yang sering muncul di permukaan dalam kehidupan berbangsa adalah adanya konflik etnis dan agama. Negara Indonesia memiliki *risk* yang tinggi terjadi perpecahan apabila sudah dimunculkan

isu-isu etnis dan agama. Dua keberagaman yang seringkali menjadi sasaran empuk strategi memecah belah dan membuat resah kehidupan berbangsa. Mengapa demikian? Karena dua bentuk keberagaman tersebut merupakan dasar dari hakikat manusia yang berkaitan dengan identitas siapa saya dan siapa mereka. Sangat mudah membuat segregasi kelompok etnis dan kelompok agama.

Terdapat beberapa faktor yang berpotensi memunculkan konflik atau perpecahan berdasarkan etnis atau agama. Salah satu faktornya adalah sosialisasi rasial/etnis atau agama yang tidak tepat. Sosialisasi etnis atau agama adalah suatu proses penanaman atau pembelajaran mengenai etnis atau agama yang dilakukan kepada anak-anak atau generasi berikutnya. Konsep sosialisasi etnis atau agama diadaptasi dari konsep sosialisasi rasial, yaitu orang tua memberikan pemahaman ataupun informasi mengenai ras atau etnik kepada anak-anak (Hughes, Smith, Stevenson, Rodriguez, Johnson, & Spicer, 2006). Boykin dan Toms (disitasi dalam Hughes & Chen, 1997) menyatakan sosialisasi rasial terdiri atas *cultural socialization*, *egalitarian behavior*, *preparation for bias*, dan *promotion mistrust*.

Cultural socialization berkaitan dengan pengenalan budaya yang meliputi tradisi, sejarah, kebanggaan, nilai etnis atau agama individu. *Egalitarian behavior* berkaitan dengan penjelasan bahwa terdapat kesetaraan antar etnis atau antaragama. *Preparation for bias* berkaitan dengan pembelajaran mengenai adanya kemungkinan individu mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan berasal dari etnis lain atau agama lain dan mempersiapkan individu menghadapi kondisi tersebut secara positif. *Promotion mistrust* adalah mengenalkan tentang ketidakpercayaan terhadap etnis atau agama lain, tanpa mempersiapkan individu bagaimana cara menghadapi situasi tersebut secara positif.

Berdasarkan pada beberapa penelitian yang telah dilakukan (Yuwanto, 2011; Yuwanto & Khiat, 2014) sosialisasi rasial atau agama dilakukan orang tua atau keluarga lebih menekankan pada *cultural socialization* dan *promotion mistrust* sehingga memunculkan stereotip negatif pada etnis atau agama lain. Faktor sosialisasi rasial atau agama yang tidak berimbang ini juga didukung dengan kurangnya pengalaman berinteraksi secara langsung antaretnis dan antaragama sehingga belum adanya pengujian secara empiris mengenai

stereotipe yang dimiliki. *Cultural socialization* yang tidak tepat menjadi faktor *vulnerability* dalam *risk* perpecahan selain *hazards* yang tinggi.

Perbedaan atau keberagaman perlu dikelola agar tidak menjadi sumber perpecahan tetapi sebaliknya dapat menjadi kekuatan bangsa. Pembelajaran keberagaman tidak hanya cukup ditempuh melalui pendidikan berbasis kognitif, yaitu hanya sekadar mengetahui dan mengenal. Tetapi perlu dilakukan secara riil dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bagian dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter menekankan pada pembentukan ataupun pengembangan karakter positif, kemampuan sosial dan emosi individu (Richardson, Tolson, Huang, & Lee, 2009). Beberapa bentuk karakter positif antara lain berpikir kritis, kejujuran, keadilan, bertanggung jawab, komitmen untuk pengembangan karakter positif lainnya termasuk multikulturalisme (Battistich, Schaps, Watson, Solomon, & Lewis, 2000).

Salah satu bentuk pembelajaran keberagaman yang dapat ditempuh berbasis pada teori hipotesis kontak dan *superordinate goal*. Teori hipotesis kontak dikemukakan Allport (disitasi dalam Myers, 2008) yang menyatakan bahwa kontak secara langsung dengan etnis lain dapat berfungsi sebagai klarifikasi stereotip yang dimiliki. *Superordinate goal* dikemukakan Sherif (1958) yang menjelaskan melalui adanya tujuan yang hendak dicapai bersama, maka akan terbuka kesempatan bekerja sama dan saling menolong sehingga tercipta harmoni sosial.

Berikut adalah contoh-contoh aktivitas pembelajaran multikulturalisme berbasis teori hipotesis kontak dan *superordinate goal*. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk belajar membangun relasi antar etnis dengan baik, salah satunya adalah *live-in* (Yuwanto, 2011). *Live-in* merupakan kegiatan yang dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan individu untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat yang berbeda (status sosial ekonomi) dalam kehidupan nyata. Sebanyak lima mahasiswa etnis Tionghoa, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang melakukan *live-in* di Ashram Gandhi Çanti Dasa Karangasem Bali (etnis Bali). Data menunjukkan stereotip awal yang dimiliki kelima mahasiswa terhadap etnis yang berbeda didapatkan melalui sosialisasi etnis dari orang tua ataupun keluarga, bukan berdasarkan pengalaman langsung individu ketika berinteraksi dengan etnis lain. Individu yang memiliki stereotip negatif cenderung melakukan aktivitas *live-in* dengan tidak terlibat secara penuh di awal kegiatan

(seperti acara perkenalan), namun menjadi lebih terlibat setelah mengikuti aktivitas bersama (misalnya bermain, berbagi pengetahuan, belanja di pasar, memasak, memanen padi, makan, dan *gathering*). Manfaat *live-in* yang diperoleh bagi peserta adalah terjadinya konfirmasi secara langsung tentang stereotip awal yang dimiliki tentang etnis lain dan membentuk stereotip yang lebih positif. *Live-in* menjadi kegiatan yang efektif dalam belajar multikulturalisme jika individu memiliki kemauan terlibat dalam aktivitas yang dilakukan.

Ubaya Games, Together Everyone Achieves More in Multicultural Life Harmony dari Universitas Surabaya (Ubaya) memiliki ciri khas karakter multikulturalisme yang ditunjukkan melalui civitas akademika dengan keberagaman latar belakang budaya, etnis, dan agama. Keberagaman tersebut harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan konflik dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan sesuai visi dan misi Ubaya. Salah satu strategi Ubaya mewujudkan kehidupan multikulturalisme melalui *Ubaya Games*. *Ubaya Games* merupakan kompetisi berbagai cabang olahraga tahunan yang melibatkan seluruh mahasiswa baru Ubaya.

Penulis bertujuan menggambarkan kemanfaatan *Ubaya Games* bagi kehidupan multikulturalisme. Penulis melakukan pengumpulan data terhadap lima belas mahasiswa baru angkatan 2013 Fakultas Psikologi Ubaya yang berpartisipasi dalam *Ubaya Games* beretnis Jawa, Ambon, Tionghoa, dan Bugis, 9 perempuan dan 6 laki-laki.

Terdapat dua hasil utama dari data yang dikumpulkan penulis, pertama melalui *Ubaya Games* interaksi antarmahasiswa dari beragam etnis menjadi semakin intens, adanya kesepakatan tujuan bersama yang hendak dicapai, pengenalan kesamaan minat, saling mengenal diri menjadi lebih baik termasuk latar belakang budaya, kehidupan pribadi dan keluarga.

Kedua melalui *Ubaya Games* memberikan manfaat bagi kehidupan multikultur dalam area akademis, beragama, dan relasi interpersonal. Area akademis terbentuk interaksi mutualisme dalam bentuk kelompok tugas dan kelompok belajar. Area agama adanya saling mengucapkan selamat peringatan hari besar keagamaan, dan berbuka puasa bersama. Area interpersonal terbentuk relasi persahabatan dan relasi romantis. Kehidupan

multikultur yang terbentuk di internal Ubaya diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari sehingga dapat hidup harmoni dalam kebhinekaan.

Pembelajaran multikulturalisme juga dapat ditempuh melalui program *psychological first aid* penyintas bencana (Yuwanto & Khiat, 2014). Indonesia memiliki potensi kerawanan bencana alam yang tinggi sehingga tidak mengherankan bencana alam terjadi silih berganti menyebabkan kerusakan dan korban jiwa. Bantuan bagi korban bencana alam berupa program *psychological first aid* (PFA) berasal dari berbagai etnis yang ada di Indonesia menunjukkan sisi positif rasa persaudaraan dalam kehidupan multikulturalisme. Bencana alam memfasilitasi pembelajaran multikulturalisme melalui program PFA bagi korban bencana alam.

Sebanyak delapan mahasiswa Fakultas Psikologi etnis Tionghoa yang mengikuti program PFA pasca-erupsi Gunung Merapi tahun 2010-2011 dan pasca-erupsi Gunung Kelud tahun 2014. Delapan mahasiswa tersebut memiliki stereotip awal negatif terhadap penyintas bencana yang beretnis Jawa. Stereotip ini mendasari keraguan mahasiswa dapat diterima dan membantu secara optimal penyintas. Stereotip negatif delapan mahasiswa tersebut didapatkan melalui sosialisasi etnis orangtua dan keluarga besar. Melalui program PFA terjadi interaksi langsung delapan mahasiswa dan penyintas bencana sehingga mengonfirmasi stereotip awal dan membentuk stereotip yang lebih positif. Dengan demikian stereotip positif implikasinya memperbaiki relasi antarkelompok.

Demikian contoh-contoh aktivitas pembelajaran multikulturalisme berbasis teori hipotesis kontak dan *superordinate goal* yang dapat bermanfaat untuk membangun keharmonisan dalam kehidupan berbangsa yang majemuk. Sosialisasi rasial atau agama yang positif masih sangat diperlukan karena sebagai awal pendidikan multikulturalisme yang berasal dari orangtua atau keluarga. Bendera negara kita terdiri atas warna merah dan putih, juga merupakan simbol keberagaman yang dapat dijadikan satu melalui rajutan. Mari merajut persatuan dan kesatuan bangsa berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Battistich, V., Schaps, E., Watson, M., Solomon, D., & Lewis, C. (2000). Effects of the Child Development Project on Students' Drug and Other Problem Behaviors. *Journal of Primary Prevention, 21*, 75-99.
- Hughes, D., & Chen, L. (1997). When and What Parents Tell Children about Race: An Examination of Race-related Socialization among African American Families. *Applied Developmental Science, 1*(4), 200-214.
- Hughes, D., Smith, E., Stevenson, H., Rodriguez, J., Johnson, D., & Spicer, P. (2006). Parents Ethnic-racial Socialization Practices : A Review of Research and Directions for Future Study. *Development Psychology 42*(5), 747-770.
- Myers, D. G. (2008). *Social Psychology* (9th ed.). New York: McGraw Hill
- Richardson, R.C., Tolson, H., Huang, T.Y., & Lee, Y.S. (2009). Character Education: Lessons for Teaching Social and Emotional Competence. *Children & Schools, 31*(2), 71-78.
- Sherif, M. (1958). Superordinate Goals in the Reduction of Intergroup Conflict. *The American Journal of Sociology, 63* (4), 349-356.
- Yuwanto, L. (2011, Mei). *Live-in sebagai Sarana Pembelajaran Multikulturalisme*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, Upaya Membumikan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Salah Satu Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Kudus, Indonesia.
- Yuwanto, L., & Khiat, V. (2014). *Pembelajaran Karakter Multikulturalisme melalui Program Psychological First Aid Korban Bencana Alam*. Seminar Nasional Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal, Solo, Indonesia.

PSIKOLOGI DAN KEBERAGAMAN DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA

KEKERASAN ANTARAGAMA DI INDONESIA: APA YANG BISA DILAKUKAN OLEH PENDIDIKAN?
Harijanto Tjahjono

DINAMIKA PERUBAHAN PREJUDICE MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS SURABAYA
Vivian Halim, Albertus Teddy, Feronica Widyawati, Putri Sanjiwani, Tulung Christ Sherafi n, dan Zuhul Muchlis

BENTUK-BENTUK PEMBELAJARAN MULTIKULTURALISME BERBASIS HIPOTESIS KONTAK DAN SUPERORDINATE GOAL
Listyo Yuwanto

SOLUSI YANG DITAWARKAN PSIKOLOGI BERKAITAN DENGAN MASALAH KEBERAGAMAN
Lyna Wihani

ABU-ABU DARI HITAM PUTIH: BELAJAR KEBERAGAMAN DARI PERTEMANAN
Nella Johary

BEHAVIORAL FINANCE
Dewantara

PELATIHAN GROWING PERSONAL BEST DAN PROSES MENANAMKAN KEHARMONISAN DALAM KEBERAGAMAN PADA MAHASISWA BARU DI UNIVERSITAS SURABAYA
Andrey Fifo

AJARI ANAK ATASI RASA IRI DAN CEMBURU
Lutfi Arya

BUKAN DISKRIMINASI YANG DIBUTUHKAN UNTUK RESILIENSI PADA PENGIDAP HIV/AIDS, TETAPI DUKUNGAN SOSIAL
Debora Patricia & Rilla Sovitriana

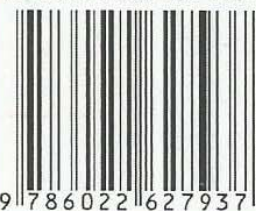
SAYA CINA CINTA INDONESIA
Srisiuni Sugoto

PERAN KELUARGA DALAM MULTIKULTURALISME PADA ANAK
Jatie K. Pudjibudojo



1 1 6 1 0 6 . 0 4
Perpustakaan Universitas Surabaya

ISBN: 978-602-262-793-7



9 786022 627937



GRAHA ILMU

UNIVE
SUR
PERPO